

RESUME LAPORAN PENELITIAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBAURAN
KEBANGSAAN DI KALIMANTAN TIMUR
(Lokasi Penelitian : Kota Samarinda dan Balikpapan)

FORUM PEMBAURAN KEBANGSAAN
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
(Permendagri Nomor 34 Tahun 2006 & SK Gubernur Kaltim: 220/K.80/2013)



Kerjasama dengan :

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA

Oleh :
H. Ahmad Jubaidi, S.Sos, M.Si

FORUM PEMBAURAN KEBANGSAAN
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
2015

LEMBAR PENGESAHAN

1. Juduk Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Pembauran
Kebangsaan di Kalimantan Timur
2. Bidang : Penelitian Pembauran Masyarakat
3. Ketua Peneliti : H. Ahmad Jubaidi, S.Sos., M.Si
- NIDN : 1129036601
Pangkat/ Golongan : Penata/IIIC
Jabatan/Pekerjaan : Lektor
Unit Organisasi : Fisipol Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
4. Jumlah Anggota Peneliti :
Nama : Zainuddin
Nama : Sri Lestari
5. Lokasi Penelitian : Samarinda dan Balikpapan
6. Waktu Penelitian : 2 (dua) bulan
7. Usulan dana : Rp. 50.000.000,-

Samarinda, April 2015

Ketua Peneliti

H. Ahmad Jubaidi, S.Sos. M.Si

Menyetujui :

**Ketua Forum Pembauran Kebangsaan
(FPK) Provinsi Kalimantan Timur**



Drs. H. Savid Alwy. AS
Ketua

KATA PENGANTAR

Penelitian dilaksanakan dalam rangka untuk menggambarkan secara umum persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur dikenal sebagai daerah yang memiliki sumber daya alam dan daya tarik kepada semua pihak untuk berada di daerah tersebut, Kalimantan Timur merupakan daerah industri dan jasa khususnya pada dua daerah yaitu kota Samarinda dan Balikpapan. Masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang majemuk karena beraneka ragam suku, etnis ras dan agama.

Harapan kami kepada tim peneliti yang akan melaksanakan penelitian persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan dapat memahami KAK ini secara detil kemudian menyusun langkah-langkah rencana kerja yang akan dilaksanakan dan dimasukkan dalam laporan pendahuluan, kemudian dilakukan FGD (Focus Group Discussion) tahap ke 1 (satu), dengan mengundang akademisi, jajaran instansi terkait dan pakar lainnya. Tujuan dilaksanakannya FGD tahap ke-1 (satu) adalah untuk menyamakan persepsi dan solusi agar produk pekerjaan sesuai KAK dan dapat dimanfaatkan oleh instansi terkait dan masyarakat untuk menciptakan pembauran dan saling memahami antara satu dengan lainnya yang dapat mendorong stabilitas dan kondusifitas masyarakat Kalimantan Timur dalam melaksanakan pembangunan.

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak terkait yang telah memberikan saran, masukan dan kritik yang konstruktif pada proses pembuatan KAK ini, sehingga dapat diimplementasikan di lokasi studi kegiatan penelitian Persepsi Masyarakat tentang Pembauran Kebangsaan di Kalimantan Timur.

Samarinda, April 2015

Forum Pembauran Kebangsaan
(FPK) Kalimantan Timur

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Bab I	
A. Pendahuluan	4
B. Maksud dan Tujuan	5
C. Sasaran	5
D. Hasil Yang Diharapkan	6
E. Istilah dan Pengertian	6
F. Faktor-Faktor Penyebab Bencana Sosial	6
G. Lokasi Kegiatan Pemetaan	8
Bab II	
A. Pendekatan dan Metode Pemetaan	9
. Sosialisasi dan Pendampingan	9
. Kelembagaan/ Instutusi Masyarakat	9
. Survey Lapangan dan Instansional	9
B. Ruang Lingkup Pekerjaan	10
1.Persiapan dan Penjajakan Kerjasama Pemetaan	10
2.Pemetaan : FGD (Focus Group Discussion)	10
3.Pengumpulan Data lapangan	10
4.Penyusunan dan Review Hasil Pemetaan	10
C. Keluaran / Produk Pekerjaan	10
Bab III	
ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	10
a. . Aspek Etnis/ Suku Bangsa	10
b. . Adat Istiadat dan Budaya	11
c. . Aspek Agama	13
d. . Aspek Bahasa/Komunikasi dan Interaksi	13
e. . Rekomendasi: Upaya Yang Harus Dilakukan Dalam Proses pembauran Kebangsaan di Kota Samarinda dan Balikpapan	14

BAB I.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sejak dahulu sebagai bangsa yang beraneka ragam suku, etnis, bahasa, dan ras serta agama, baik masa kerajaan Sriwijaya, Majapahit, maupun kerajaan Islam, sampai kepada Indonesia merdeka. Pembauran dan kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari gambaran demografi bahwa terdapat 726 suku bangsa dengan 116 bahasa daerah dan terdapat 6 (enam) jenis agama. (*Koran Tempo, 16 Agustus 2012. Pluralisme Sebagai Kekuatan*). Menjadi kekayaan dan khazanah tersendiri bagi bangsa Indonesia. Apabila dari sekian banyak suku, etnis, ras, dan agama mendapat perlakuan yang sama dan adil, tentu mereka tetap dapat hidup berdampingan, tolong menolong dan bekerja sama dalam berbagai aspek, baik aspek sosial kemasyarakatan, ekonomi, maupun agama. Beberapa daerah dapat disaksikan antara suku, etnis, ras dan umat beragama mereka berbaur dan saling mendukung dalam menjaga stabilitas keamanan dan melancarkan kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing. Tidak ada satu negara di dunia yang memiliki keberagaman sebesar Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Sungguh mulia gerakan pembauran yang dilakukan oleh para pendahulu bangsa ini memperjuangkan dengan tidak melihat latar belakang suku, daerah, etnis dan ras, serta agama, terbukti berdirinya budi utomo sebagai organisasi kebangsaan yang diabadikan sebagai hari kebangkitan nasional setiap tanggal 20 Mei, kemudian disusul lahirnya sumpah pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 Oktober. Ini bukti konkrit bahwa mereka mengedepankan kebersamaan, berbaur dalam satu ikatan bahasa, satu tanah air, dan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Bangsa yang besar harus mampu mengelola keberagaman sebagai aset atau potensi, yang bisa mempererat dan mempersatukan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa yang besar dengan berbagai suku, etnis, ras dan agama pada dasarnya selalu rawan konflik. Konflik horizontal yang kerap kali muncul di Indonesia bersumber dari perlakuan diskriminasi seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi, kesenjangan pembangunan infrastruktur, pendidikan dan lainnya. Seperti apa yang dilakukan pemerintah Kalimantan Timur bersama masyarakat saat ini memperjuangkan otonomi khusus secara konstitusional.

Selain itu juga, setelah terjadinya reformasi ada kecenderungan bergesernya nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalis, sehingga acapkali terjadi peristiwa yang dapat mengganggu stabilitas dan mengancam terjadinya disintegrasi bangsa. Sebelumnya agak jarang terdengar perkelahian antara warga, antara suku bahkan muncul isu-isu sara. Pada hal keberagaman itu menjadi kekuatan utama apabila mampu menempatkan dengan penuh keadilan. Tidak boleh menjadikan keberagaman dan kemajemukan bangsa dijadikan sebagai pemicu terjadi konflik sosial, terutama menyangkut hubungan antar agama, antar suku, antar budaya/adat. Pengalaman menunjukkan Konflik besar yang pernah terjadi di Ambon dan Poso merupakan bukti dua entitas agama, pada awalnya bukan didasari pada persoalan agama, tetapi ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, akhirnya yang dibenturkan atas nama simbol agama. Demikian halnya yang terjadi di Sambas, Sampit, dan daerah Kalimantan lainnya yang melibatkan dua entitas suku besar adalah persoalan sepele dan sosial.

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia, meskipun penduduknya tidak sepadat dengan provinsi yang ada di pulau Jawa, tetapi penduduknya beraneka ragam suku, etnis, ras dan agama bahkan dikenal sebagai miniatur Indonesia setelah Jakarta.

Oleh karena itu, perlu membangun persepsi masyarakat tentang pentingnya pembauran kebangsaan untuk mewujudkan kebersamaan sebagai anak bangsa. Bukan masanya lagi untuk lebih membanggakan suku, etnis, budaya, adat istiadat, ras dan agama, melainkan memiliki kesamaan hak dan kewajiban, baik dalam perspektif sosial, ekonomi, hukum maupun politik.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa perlu mengkaji lebih dalam permasalahan berkenaan dengan bagaimana pemetaan perkembangan suku, etnis, ras, budaya dan agama, bagaimana pemahaman masyarakat tentang pembauran kebangsaan, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembauran kebangsaan dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga pembauran kebangsaan di Kalimantan Timur khususnya pada dua kota yaitu kota Samarinda dan Balikpapan.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan penelitian persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan di Kalimantan Timur antara lain:

1. Untuk dapat melakukan pemetaan perkembangan suku, etnis, ras dan agama di kota Samarinda dan Balikpapan.
2. Mendiskripsikan pemahaman masyarakat tentang pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan
3. Menggambarkan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembauran kebangsaan di kota samarinda dan Balikpapan
4. Merumuskan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan

C. SASARAN :

Yang menjadi sasaran penelitian persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan sebagai informan meliputi:

1. Pemerintah
2. Tokoh agama
3. Tokoh masyarakat
4. Tokoh pemuda
5. Seniman dan budayawan
6. Tokoh suku, etnis dan ras

D. HASIL YANG DIHARAPKAN

Hasil yang diharapkan penelitian persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan adalah:

1. Teridentifikasinya pemetaan perkembangan suku, etnis, ras dan agama di kota Samarinda dan Balikpapan.
2. Teridentifikasinya pemahaman masyarakat tentang pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan
3. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat pembauran kebangsaan di kota samarinda dan Balikpapan.
4. terumuskannya upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan

E. ISTILAH DAN PENGERTIAN

Pengertian Pembauran berasal dari kata baur yang berarti campuran, Pembauran berarti percampuran. Peniadaan sifat-sifat eksklusif kelompok etnik di masyarakat dalam usaha mencapai kesatuan bangsa. Meminimalisir sifat ke-Aku-annya.(makalah, Ilyasin, 2015)

Demikian halnya tercantum dalam Permendagri Nomor 34 tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan kebangsaan di daerah pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pembauran kebangsaan adalah proses pelaksanaan kegiatan integrasi anggota masyarakat dari berbagai ras, suku, etnis melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, pendidikan dan perokonomian untuk mewujudkan kebangsaan Indonesia tanpa harus menghilangkan identitas ras, suku, dan etnis masing-masing dalam kerangka Negara Keatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pembauran kebangsaan merupakan bagian dari proses pembudayaan bangsa yang harus dipacu kearah yang positif dan harus dijiwai dengan sikap mawas diri, tenggang rasa, kerukunan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebersamaan dan kesetiakawanan dalam upaya memajukan dan menyejahterakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

F. PEMBINAAN PEMBAURAN KEBANGSAAN

Pembauran kebangsaan harus dapat dilaksanakan mulai dari tingkat pusat sampai kepada daerah yang di kelola oleh masyarakat serta difasilitasi dan dibina oleh pemerintah provinsi sehingga menjadi tugas dan tanggung jawab gubernur yaitu:

1. Membina dan memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat terhadap kemungkinan timbulnya ancaman keutuhan bangsa di daerah.
2. menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya diantara anggota masyarakat dari berbagai ras, suku, dan etnis.
3. mengkoordinasikan bupati/walikota dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang pembauran kebangsaan.
4. mengkoordinasikan fungsi dan kegiatan instansi di provinsi dalam pembauran kebangsaan.

Sedangkan lokasi penelitian terdapat dua kota yaitu Samarinda dan Balikpapan. Kedua kota ini dari aspek sosiologis memiliki kondisi masyarakat yang plural/ majemuk akan ras, suku, dan etnis, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi. Fakta sosial sampai sekarang juga menunjukkan bahwa pelaksanaan reformasi, demokrasi (PILKADA) di dua kota tersebut yang dinilai terlalu euforial menyebabkan konflik politik tidak terkelola dengan baik. Ekses sosial bisa saja terjadi melalui demonstrasi diantara sesama pendukung politik.

G. LOKASI PENELITIAN

Lokasi kegiatan penelitian persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan di Kalimantan Timur tahun 2015 terdiri atas 2 kota yaitu kota Samarinda dan Balikpapan

BAB II. PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Beberapa pendekatan, selanjutnya dapat dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dan kegiatan persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan di Kalimantan Timur, khususnya kota Samarinda dan Balikpapan. Metode pendekatan yang dipakai, antara lain melalui:

1. Sosialisasi dan Pendampingan

- a. Melakukan rapat-rapat (mulai dan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi) baik dengan dinas/instansi terkait di propinsi/kabupaten/kota maupun dengan stakeholders lainnya, seperti Kesbangpol Prov/ Kab/Kota.
- b. Melakukan sosialisasi awal kepada pihak-pihak terkait dan kepada unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh suku bangsa dan lain
- c. Melakukan pencatatan dan pelaporan terhadap input, proses dan output dari awal pekerjaan sampai akhir.

2. Kelembagaan/ Institusi masyarakat

- a. Melakukan pendekatan terhadap lembaga masyarakat seperti paguyuban-paguyuban, lembaga adat, lembaga keagamaan dan lembaga sosial lainnya.
- b. Melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh berpengaruh pada masyarakat.
- c. Melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh berpengaruh pada suku bangsa.

3. Survei Lapangan :

- a. Melakukan survei ke instansi terkait berhubungan dengan data sosial, ekonomi, kependudukan, khususnya kepada BPS di daerah lokasi studi.
- b. Melakukan survei lapangan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan data pendukung penelitian.
- c. Melakukan perhitungan jumlah lembaga/ institusi sosial, paguyuban, lembaga adat, dan lembaga sosial lainnya dan tokoh-tokoh berpengaruh di wilayah bersangkutan.

d. Penyebaran kuesioner

Untuk menghasilkan data yang diinginkan melalui survey lapangan, dapat pula dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke masing-masing pejabat terkait dan unsur tokoh masyarakat, adat, etnis, ras, dan tokoh agama, yang memahami substansi permasalahan.

I. RUANG LINGKUP PEKERJAAN

a. Persiapan

- Pembentukan Tim Peneliti
- Merumuskan instrument untuk persiapan survey ke lokasi kegiatan. Daftar pertanyaan (angket) dan pedoman wawancara (interview)
- Survey Pendahuluan,

b. Focus Group Discussion

- FGD (focus group discussion) tahap I. diskusi dengan tim peneliti berkaitan teknis dan instrument survey lapangan.
- Produk: Laporan Pendahuluan

c. Pengumpulan Data Lapangan (Field Research : 2 Kota)

Kompilasi Data

Setelah survey lapangan dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan pekerjaan pengumpulan dan analisa data:

- Produk laporan adalah: Interim Report (laporan antara)

d. Penyusunan dan Review Hasil Penelitian:

Final Report (Laporan Akhir)

Setelah laporan antara selesai, maka langkah selanjutnya adalah :

- Pertemuan Penyusunan Hasil Persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan
- Penggandaan Hasil Persepsi masyarakat (Final Report ; Compact Disc dan Buku Hasil Persepsi masyarakat tentang pembauran.

J. KELUARAN/ PRODUK PEKERJAAN :

Keluaran atau output yang diminta dan pihak konsultan berdasarkan Kerangka Acuan Kerja (KAK) ini adalah sebagai berikut:

1. Buku persepsi masyarakat tentang pembauran kebangsaan
2. Teridentifikasinya pemetaan perkembangan suku, etnis, ras dan agama di kota Samarinda dan Balikpapan.
3. Teridentifikasinya pemahaman masyarakat tentang pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan
4. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat pembauran kebangsaan di kota samarinda dan Balikpapan.
5. terumuskannya upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan.

BAB III.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar kota Samarinda dan Balikpapan memiliki karakteristik yang sama sebagai kota yang menjadi persinggahan dari berbagai etnis, suku dan ras serta agama. Karena ke dua kota ini menjanjikan bagi mereka tentang masa depan dan mencari penghidupan yang pada akhirnya menjadi warga pada kota tersebut. Mengingat Samarinda dan Balikpapan sebagai kota industri dan perdagangan maka yang terjadi diantara anggota masyarakat tersebut adalah saling kompetitif, namun tetap saling menghargai dan menghormati bahkan bekerjasama agar apa yang menjadi harapan mereka dapat terwujud.

Oleh karena itu pada saat mengkaji tentang pembauran kebangsaan pada 2 kota tersebut dengan angket dan indikator yang dipersiapkan untuk melakukan wawancara kepada informan yang representatif dari ke dua kota ini hampir memiliki jawaban dan pandangan yang sama tentang pembauran. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan keterangan informan tentang pembauran kebangsaan.

a. Aspek Etnis/Suku Bangsa

Indonesia kaya dengan etnis dan suku bangsa. Pada setiap kota-kota besar termasuk Samarinda dan Balikpapan memiliki masyarakat yang sangat majemuk, hampir semua suku dan etnis ada. Namun pada saat pengumpulan data dengan mendatangi tempat-tempat yang terkait seperti BPS, Kementerian Agama setempat, peneliti tidak mendapatkan data yang lengkap khususnya terkait dengan pemetaan dan sebaran setiap etnis dan suku pada ke dua kota tersebut. Misalnya jumlah suku Jawa, Bugis, Banjar, Kutai, dayak dll. Demikian halnya dengan paguyuban dan tokoh etnis tidak memiliki data akurat sehingga sampai saat ini peneliti belum bisa mencantumkan karakteristik masing-masing etnis/suku bangsa dilihat dari pemetaan dan pekerjaan serta penghasilan. Data yang ada pada BPS hanya berkaitan dengan jumlah penduduk masing-masing daerah.

Sedangkan hasil wawancara informan tentang pembauran kebangsaan pada ke dua kota tersebut memberikan pandangan bahwa proses pembauran antar etnis, suku ras berjalan secara baik dengan sikap toleransi selama tidak ada gangguan pribadi. Kemudian perbedaan etnis dan suku cukup beragam, baik dari Dayak, Kutai, Banjar, Bugis, Jawa, Toraja dan suku lainnya. Mereka menyadari perbedaan etnis

dan suku tidak menjadi penghalang untuk saling menolong apalagi sama-sama tujuan untuk mencari pekerjaan.

Satu hal yang menarik dan perlu di cermati adalah ketika ada terjadi musibah pada etnis dan suku tertentu misalnya kebakaran dan lainnya maka semua elemen etnis dan suku saling membantu, termasuk apabila ada gesekan yang mengarah pada sara segera dikomunikasikan dan diselesaikan secara kekeluargaan.

Sebenarnya suku/ etnis dan lainnya merupakan kekuatan yang besar bagi daerah ini apabila dapat bekerjasama untuk memajukan dimana mereka berada. Pembauran diantara suku dan etnis sejak dulu sudah mulai terjalin dengan baik dan sampai hari ini sudah semakin terasa melalui pintu perkawinan misalnya antara suku Jawa dengan Banjar, demikian juga yang lainnya. Belum lagi perkawinan campuran antara Cina dengan suku lain, Arab dengan Kutai dll. Dengan sistim seperti ini mereka saling menyatu sehingga sampai saat ini tidak terjadi eksklusifitas di masyarakat. Justru berbaur dengan baik dan alamiah, mereka saling kerjasama dan gotong royong dalam berbagai kesempatan, baik kegiatan sosial masyarakat maupun agama dan budaya. Selain itu, rasa empati lebih terasa dikalangan mereka dengan tidak melihat dari suku, etnis dan ras. Lebih banyak dilihat dari sisi kemanusiaan dan keterikatan perkawinan

b. Adat istiadat/budaya

Dalam sebuah masyarakat memiliki tatanan hidup yang boleh dikatakan berakar dari turun temurun. Kebiasaan yang dilakukan menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat dan budaya. Setiap daerah, suku, etnis mempunyai adat istiadat dan budaya. Tentu perlu dipelihara dan dilestarikan. Dengan beranekaragamnya suku, etnis dan ras yang tinggal di kota Balikpapan dan Samarinda, tentu masing-masing suku, etnis dan ras memiliki adat istiadat dan budaya, setiap suku dan etnis berkewajiban menjaga dan memelihara adat istiadat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada saat acar adat, pernikahan dan selamatan.

Berdasarkan hasil wawancara pada masing-masing tokoh, baik yang ada di Samarinda maupun yang ada di Balikpapan pada dasarnya memiliki pandangan yang sama tentang suku dan etnis dalam menyelenggarakan adat istiadatnya dapat berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari suku dan etnis yang lain. Misalnya mengadakan pagelaran budaya dan seni. Hampir semua paguyuban sebagai wadah organisasi etnis dan suku ikut berpartisipasi dalam berbagai even.

Tidak hanya itu penjelasan dari informan juga bahwa pagelaran kesenian dan budaya telah terjadi pembauran, baik pada tingkat etnis maupun suku bangsa. Misalnya pada saat acara-acara forum dan kegiatan lainnya biasa menampilkan kesenian dari etnis dan suku tertentu, tetapi yang menjadi pemain kesenian tersebut bukan dari etnis dan sukunya tetapi melibatkan etnis dan suku lain. Ini menandakan bahwa pembauran dalam bidang kesenian telah berjalan dengan baik dan perlu didukung oleh semua elemen masyarakat.

Terkait dengan kearifan lokal menjadi penting dalam rangka membangun sinergi antara suku, etnis, budaya, bahasa. Oleh karena itu setiap suku, etnis dan daerah memiliki budaya tersendiri yang bisa menjadi kekayaan dan khasanah pemersatu bila dijadikan sebagai perekat di tengah masyarakat. Oleh karena itu kearifan lokal dengan nilai-nilai universal yang dikandungnya seperti penghargaan terhadap harkat hidup manusia, menghargai orang lain, kesetaraan gender, penghargaan atas kebebasan beragama dan sebagainya perlu didukung dan diteruskan. Kearifan lokal memperkuat hubungan budaya diantara sesama, pada akhirnya diantara mereka saling menghargai, menolong, lebih dekat dan terjalin persaudaraan yang baik yang bisa saja melebihi persaudaraan keluarga.

Berkenaan dengan hukum adat dalam setiap etnis dan suku bangsa pada dasarnya ada, namun ada yang berlaku secara internal dan ada juga yang berlaku secara eksternal. Mencermati perkembangan di Samarinda dan Balikpapan hampir diserahkan kepada pihak pemerintah setempat apalagi yang terkait dengan pidana, meskipun demikian masih ada yang memberlakukan sampai kepada mereka yang bukan dari etnis dan suku mereka apabila dinyatakan melanggar hukum adat maka dikenakan denda sebagaimana yang telah ditetapkan. Apabila diselesaikan secara adat maka mereka tidak lagi menuntut sampai kepada pidana. Hukum adat ini berlaku dikalangan suku Dayak.

c. Aspek Agama

Agama adalah sebuah keyakinan seseorang. Negara telah menjamin bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agama yang mereka anut. Agama di Indonesia yang diakui adalah Islam, Keristen protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budhah dan Konghucu. Agama ini sudah lama berkembang di Indonesia, sejak kerajaan Hindu sampai hari ini warga Indonesia tetap memiliki agama yang mereka anut.

Kemudian peneliti meminta pandangan berkenaan dengan pembauran antar umat beragama, kendala dan ajaran agama yang menyimpang, bahwa pembauran antar pemuka agama sangat baik, ada komunikasi yang baik diantara mereka dalam forum-forum tertentu dengan koordinasi kementerian Agama dan teman-teman internal, antar pemuka agama dalam melihat masalah sosial.

Demikian halnya yang terjadi di kota Balikpapan melalui forum itu mereka punya agenda perbulan untuk bertemu dan menjalin silaturahmi dan kerja sama, sehingga ketika ada sesuatu yang muncul dapat diselesaikan dengan cepat. Samarinda juga mengambil langkah yang sama dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat mengganggu hubungan antara umat beragama. Peran dari pada ulama dan pendeta serta yang lainnya diharapkan sekali untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan dengan pendekatan persuasif.

d. Aspek Bahasa/komunikasi dan Interaksi

Berdasarkan hasil wawancara berkenaan dengan bahasa sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi dapat berjalan dengan baik. Ada diantara suku dan etnis yang lain dapat memahami dan lancar menggunakan bahasa suku tertentu. Pemahaman seperti ini menjadi mudah dan lancar dalam berurusan dan menyelesaikan kalau ada masalah. Apabila tidak dapat memahami antara bahasa masing-masing masih ada yang bisa mengkomunikasikan melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa pembauran dan bahasa nasional.

Biasa ditemukan di lapangan timbul kesalahpahaman antara satu etnis dan suku yang lain akibat salah pengertian dari bahasa masing-masing. Bisa jadi makna bahasa pada suku atau etnis tertentu bagus, tetapi pada suku dan etnis yang lain kurang bagus sehingga bisa menimbulkan keributan. Masyarakat Balikpapan dan Samarinda adalah masyarakat yang memiliki tatakrama dan sopan santun dan memiliki tujuan utama adalah mencari penghidupan di kedua kota tersebut, sehingga mereka tetap berupaya membangun hubungan antara sesama etnis, suku dan menggunakan bahasa yang menjadi kesepakatan dalam sehari-hari.

e. REKOMENDASI Upaya yang dilakukan dalam Pembauran Kebangsaan

Mencermati kondisi sosial kebangsaan dewasa ini banyak muncul persoalan sosial termasuk di Kalimantan Timur, baik kesenjangan ekonomi, politik dan kekuasaan. Menjadikan sekelompok masyarakat merasa dirugikan dengan kondisi seperti itu. Ada etnis/suku merasa lebih berhak daripada yang lainnya sehingga dapat menimbulkan gesekan berdampak kepada perpecahan dan perkelahian antara etnis dan suku yang lainnya.

Oleh karena itu, setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang konsep yang harus dikembangkan. Secara umum memberikan pandangan dan pemikiran tentang upaya yang dilakukan dalam pembauran adalah mensosialisasikan kembali Pancasila sebagai dasar negara. Pembauran menjadi salah satu pintu masuk untuk menjaga keutuhan bangsa, tentu Pancasila harus diterima dan disosialisasikan kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan tidak bertentangan ajaran agama. Bahkan Pancasila diupayakan dapat dikenal dengan baik oleh semua elemen bangsa. Teringat dulu setiap siswa baru atau diterima sebagai pegawai negeri harus mengikuti penataran P4.

Ada fenomena di masyarakat nilai-nilai Pancasila agak mulai kabur. Hal ini berdampak kepada cinta tanah air, semangat nasionalisme juga menurun. Kalau tidak cepat diantisipasi lambat laun masyarakat kita tambah jauh dari Pancasila sehingga dapat mengganggu ketemtraman dalam menjalankan tugas dan keyakinan masing-masing suku, etnis dan agama. Karena itu upaya yang harus dilakukan adalah mengembalikan semangat cinta tanah air, semangat patriotisme, walaupun berbeda etnis, suku dan agama tetap satu juga yaitu Indonesia. Ini semangat yang dibangun dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Upaya yang lain adalah semua tokoh bagi setiap etnis/suku dan ras lebih mengedepankan kebersamaan untuk bangsa dan daerah. Harus waspada dan hati-hati terhadap ajakan yang bisa mengganggu hubungan harmonis yang terbangun selama ini. Tidak bisa dipungkiri ada saja kelompok yang tidak senang atas terjalinnya hubungan yang baik antara etnis, suku, ras dan agama pada masing-masing daerah termasuk yang ada di kota Balikpapan dan kota Samarinda.

Dengan demikian persepsi masyarakat terhadap pembauran kebangsaan di kota Samarinda dan Balikpapan berjalan dengan baik dan secara alami kesadaran masyarakat pentingnya pembauran hadir di tengah-tengah mereka. Melalui

pembauran tersebut menghilangkan sekat-sekat panatisme kesukuan, etnis dan ras, sehingga yang terjadi adalah saling menghargai, tolong menolong dan memberikan kepercayaan kepada tokoh masing-masing serta pemerintah untuk menyelesaikan persoalan yang timbul diantara mereka.

mmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmmm

I. PENDAHULUAN

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari gambaran demografi bahwa terdapat 726 suku bangsa dengan 116 bahasa daerah dan terdapat 6 (enam) jenis agama. (*Koran Tempo, 16 Agustus 2012. Pluralisme Sebagai Kekuatan*). Tidak ada satu pun Negara di dunia yang memiliki keberagaman sebesar Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Eka sudah ada sejak kerajaan Majapahit, pada abad ke 13 Bangsa Indonesia sudah beraneka ragam.

Menurut Alm Nurcholis Madjid, bahwa kemajemukan bangsa Indonesia merupakan Dekrit Allah, SWT dan desain-Nya. Bangsa Indonesia tidak bisa dipaksakan sebagai bangsa yang monolitik. Keberagaman etnik dan budaya Indonesia menjadi modal besar membawa bangsa Indonesia sejajar dengan Negara besar lainnya. Bangsa yang besar harus mampu mengelola kemajemukan sebagai aset atau potensi, bukan faktor yang dapat memecah belah kehidupan masyarakat, sosial dan keagamaan. Masyarakat yang majemuk pada dasarnya selalu rawan konflik. Konflik horizontal yang kerap kali muncul di Indonesia bersumber dari perlakuan diskriminasi seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi, kesenjangan pembangunan infrastruktur, pendidikan dan lainnya.

Kecendrungan kehidupan saat ini dan mungkin yang akan datang, kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia ternyata tidak dikelola dengan baik sebagai modal sosial. Malah yang terjadi adalah kemajemukan bangsa dijadikan sebagai pemicu terjadi konflik sosial, terutama menyangkut hubungan antaragama, antar suku, antar budaya/adat. Pengalaman menunjukkan Konflik besar yang pernah terjadi di Ambon dan Poso merupakan bukti dua entitas agama besar tidak menjadi modal sosial untuk perekat kebangsaan, malah menjadi pemicu konflik sosial. Konflik besar yang terjadi di Sambas, Sampit, dan daerah Kalimantan lainnya yang melibatkan dua entitas suku besar adalah bukti betapa hidup rukun dalam perbedaan etnis masih menemukan hambatan besar.

Konflik masyarakat terulang kembali tahun 2012 ini, frekuensi kekerasan dalam konflik di antara kelompok buruh, petani, dan masyarakat adat dengan Negara atau swasta/ perusahaan semakin meningkat. Tingginya frekuensi kekerasan yang menyertai kasus-kasus konflik tersebut merupakan indikator bahwa Negara telah gagal mengelola konflik secara demokratis.

Konflik yang baru saja terjadi setelah Hari Raya Idul Fitri, tanggal 26 Agustus 2012, pukul 08.00 pagi sekitar 200 orang menyerbu permukiman warga Syiah di Dusun Nangkernang Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur, 2 orang meninggal dan 10 buah rumah terbakar. Beberapa contoh konflik sosial di atas, hal ini menunjukkan bahwa Negara gagal melakukan pengelolaan konflik yang demokratis (*Koran Tempo : 27 Agustus 2012*).

Konflik antar kampung di Lampung Selatan, akhir bulan Oktober 2012 antara warga suku Lampung dengan suku Bali (warga desa Balinuraga). Pemicunya adalah dugaan pelecehan gadis desa Agom oleh beberapa pemuda desa Balinuraga. Amarah warga berkobar ketika upaya mediasi mentok dan berujung perkelahian. Akibatnya pertikaian berlangsung 2 (dua) hari sedikitnya 14 orang tewas dan 9 orang luka parah, sebanyak 166 rumah dan puluhan sepeda motor dan mobil hangus terbakar. sekitar 660 keluarga meninggalkan desa yang kini tinggal puing (Koran Tempo : 1 Nov 2012).

Khususnya di Wilayah Kaltim sampai saat ini kondisi aman dan damai (kondusif) tetapi disisi yang lain potensi bencana sosial di daerah Kaltim cukup tinggi (H.Bere Ali, *Tribun Kaltim: 8 Agustus 2012*), potensi bencana sosial antara lain kerusuhan antar warga dan potensi konflik lainnya. Isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) menjadi hal yang harus ditangani dan dikelola secara arif dan bijaksana, sehingga masyarakat tidak mudah terhasut dengan berbagai isu yang menyesatkan dan tidak jelas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (provokator). Pengalaman pahit konflik bencana sosial di Kota Tarakan, Nunukan dan lainnya, jangan sampai terulang kembali.

Banyak faktor penyebab terjadinya konflik, yang menjadi pembahasan dalam tulisan sederhana ini adalah menggambarkan terjadinya konflik di masyarakat disebabkan oleh perubahan sosial dan budaya masyarakat, dimana terjadinya perubahan pada lembaga-lembaga sosial, selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola-pola perilaku ataupun sikap-sikap dalam masyarakat itu yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.

Dalam rangka menjaga dan memelihara keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa serta tetap tegaknya kedaulatan NKRI diperlukan adanya komitmen seluruh bangsa dan upaya guna meningkatnya persatuan dan kesatuan bangsa. Termasuk peran peran Gubernur, Bupati/ Walikota dan semua unsur tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan lainnya.

Salah satu upaya fundamental untuk mengurangi permasalahan di atas, perlu adanya pembauran kebangsaan, merupakan bagian penting dari kerukunan nasional dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan, khususnya di provinsi Kalimantan Timur hamper semua anak suku bangsa terdapat didaerah ini. Sehingga Kalimantan Timur disebut dengan miniaturnya Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006. Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan di daerah. Termasuk di Provinsi Kalimantan Timur di Instruksikan untuk membantu Forum Pembauran Kebangsaan (FKP) pada tahun 2013.

Tujuan Pembentukan Forum Pembauran Kebangsaan (FKP)

Tujuan Forum Pembauran Kebangsaan (FKP) adalah wadah informasi, komunikasi, konsultasi, dan kerjasama antar warga masyarakat yang diarahkan

untuk menumbuhkan, memantapkan, memelihara dan mengembangkan pembauran kebangsaan.

Tugas Pembentukan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Provinsi

- a. Menjaring aspirasi masyarakat di bidang pembauran kebangsaan
- b. Penyelenggarakan forum dialog dengan pimpinan organisasi pembauran kebangsaan, pemuka adat, suku dan masyarakat.
- c. Penyelenggarakan sosialisasi kebijakan yang berkaitan dengan pembauran kebangsaan.
- d. Merumuskan rekomendasi kepada Gubernur dalam penyusunan kebijakan pembauran kebangsaan.

Sesuai harapan masyarakat Kaltim, agar Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) dapat melaksanakan program kegiatan perlu dukungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, khususnya dukungan terhadap anggaran/ pendanaan serta dukungan komponen masyarakat lainnya.

Dasar Hukum Pelaksanaan Kegiatan FKP Provinsi Kalimantan Timur

5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006, tentang. Pedoman Penyelenggaraan Pembauran Kebangsaan Di Daerah.
6. Salinan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur. Nomor : 31 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pembentukan Forum Pembauran Kebangsaan dan Dewan Pembina Forum Pembauran Kebangsaan Provinsi Kalimantan Timur.
7. Salinan Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor : 220/K.80/2013. Tentang Pembentukan Pengurus Forum Pembauran Kebangsaan Provinsi Kalimantan Timur, periode 2013 – 2015.

II. VISI – MISI : FORUM PEMBAURAN KEBANGSAAN (FPK) PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

- **Visi :**
Terwujudnya pembauran masyarakat Provinsi Kalimantan Timur, hidup rukun dan damai dalam kemajemukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, menuju masyarakat yang beriman, aman, damai,

sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk dapat terwujudnya visi tersebut, perlu ditetapkan misi sebagai berikut:

• **Misi :**

1. Meningkatkan integrasi anggota masyarakat dari berbagai ras, suku, etnis, melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, pendidikan dan perekonomian untuk mewujudkan kebangsaan Indonesia tanpa harus menghilangkan identitas ras, suku dan etnis masing-masing dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Meningkatkan kerjasama pemerintah bersama dengan unsur tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan lainnya untuk terciptanya iklim yang kondusif yang memungkinkan adanya perubahan sikap dan perilaku agar menerima kemajemukan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Meningkatkan sosialisasi, dialog, informasi dan komunikasi, konsultasi dan kerjasama antar warga masyarakat yang diarahkan untuk menumbuhkan, memantapkan, memelihara dan mengembangkan pembauran kebangsaan.
4. Menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, LSM, media massa, dan komponen bangsa lainnya guna mendorong implementasi program kerja forum pembauran kebangsaan
5. Melakukan penelitian dan pengkajian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman proses pembauran antar masyarakat

Hasil Diskusi Kelompok FPK Prov Kalimantan Timur

Kelompok A :

- Upaya pembauran masyarakat latar belakang ras, suku, etnis, melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, pendidikan dan perekonomian.

Kelompok B :

- Upaya pembauran masyarakat dengan meningkatkan kerjasama pemerintah bersama dengan unsur tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan lainnya.

Kelompok C :

- Upaya pembauran masyarakat dengan meningkatkan sosialisasi, dialog, informasi dan komunikasi, konsultasi dan kerjasama antar warga masyarakat maupun dengan pemerintah.

Kelompok D:

- Upaya pembauran dengan menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, LSM, media massa,

III. Action Plan Program Kerja Pengurus Forum Pembauran kebangsaan Provinsi Kalimantan Timur 2015-2016

No.	Bidang /Tugas	Program Kegiatan	Rp
I.	Melaksanakan sosialisasi, dialog, informasi dan komunikasi, konsultasi dan kerjasama antar etnis/ suku mendukung pembauran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggarakan forum dialog dengan pimpinan organisasi pembauran kebangsaan, pemuka adat, suku dan masyarakat. 2. Penyelenggarakan sosialisasi kebijakan yang berkaitan dengan pembauran kebangsaan. 3. Melaksanakan studi banding FKP Prov Kaltim ke daerah lain Ke Prov Jawa Timur, Semarang dan Makassar 4. Kegiatan forum dialog Pengurus FPK Prov dengan Mahasiswa di kampus Unmul, Untag dan Widyagama di Samarinda 5. Kegiatan forum dialog Pengurus FPK Prov dengan Pelajar tingkat SMU/SMK/MA di Samarinda. 6. Dialog Interaktif (Live) Pengurus FPK melalui media RRI Samarinda maupun TVRI Samarinda 7. Penerbitan Media komunikasi Najalah Pembauran. 	
II.	Mengintegrasikan anggota masyarakat dari berbagai ras, suku, etnis, melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, pendidikan dan perekonomian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan kerjasama Pengurus FKP Prov Kaltim dengan BPS dan Depag Kab/Kota jumlah penduduk yang kawin lintas suku, agama dan bangsa. 2. Kampanye hidup rukun dan damai dalam kamajemukan masyarakat. 	
III.	Kerjasama instansi pemerintah terkait dengan unsur tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konvensi Pembauran Kebangsaan se Kaltim. Menyusun Rekomendasi untuk Gubernur Prov Kaltim. Peserta FKP Prov, FKP Kab/Kota, todat, tomas, 	

	lainnya.	toga, todat, pelajar, mahasiswa, dll	
IV.	Menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, LSM, media massa mendukung program pembauran.	1. Kerjasama pengurus FPK Prov Kaltim dengan media elektronik dan media cetak lokal, sosialisasi program kegiatan FPK prov Kaltim	
V	Kajian dan Penelitian tentang Pembauran Masyarakat di kaltim.	1. Menjaring aspirasi masyarakat Kaltim, terhadap proses pembauran saat ini dan yang akan datang. 2. Penelitian Tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pembauran yang ada di Kaltim. Sampel lokasi : - Wil Selatan : Balikpapan, PPU - Wil Tengah : Samarinda, Kubar - Wil Utara : Tarakan, Malinau 3. Merumuskan rekomendasi kepada Gubernur Kaltim, Kebijakan tentang pembauran	
VI.	Organisasi & Kesekretariatan	1. Melaksanakan kegiatan Pembentukan pengurus FPK Kab/Kota se Kaltim. diluar Bontang 2. Pembutana website Forum Pembauran Kebangsaan prov Kaltim. 3. Pembuatan kalender/Almanak kegiatan FPK prov Kaltim. 4. Penerbitan Tabloid/ Surat Kabar Forum Pembauran Kebangsaan prov Kaltim 5. Partisipasi FPK Prov Kaltim, pada perayaan hari besar nasional dan keagamaan.	

IV. Job description Pengurus Forum Pembauran kebangsaan Provinsi Kalimantan Timur Periode 2013 - 2015

No.	Bidang /Tugas	Nama	Ket
I.	Melaksanakan sosialisasi, dialog, informasi dan komunikasi, konsultasi dan kerjasama antar etnis/ suku mendukung pembauran	Drs. H. Sayid Alwy, AS Drs. H.A. Galib Azis Drs. H. Artonadi Artom Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si Ir. Dra. Hj. Sri Adiningsih, MMPD	
II.	Mengintegrasikan anggota masyarakat dari berbagai ras, suku, etnis, melalui interaksi sosial dalam bidang bahasa, adat istiadat, seni budaya, pendidikan dan perekonomian.	Drs. Firminus Kunum, M.Si Drs. H. Awang Darma Bakti Hokinam Agus Drs. H. La Bahasa Syafei Syarif H. Abdul Majid Ahmad Drs. EC. Tundra Kosasih	

III.	Kerjasama instansi pemerintah terkait dengan unsur tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan lainnya.	KH. Zaini Naim Edi Gunawan Yakob Manika KH. Zakaria Ir. H. Suhelmus Julian E. Manorek	
IV.	Menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, LSM, media massa mendukung program pembauran.	Drs. H. Mahmud, ZA Ir. Hj. Nur Andriyani Drs. Abu Bakar Al Amrie, M.Si H. Ibnu Chotob Desak Ketut Purnamayanti Elti	
V	Kajian dan Penelitian tentang Pembauran Masyarakat di Kaltim.	Prof. Dr. Robin Jonathan, LCA Prof. Dr. H. A. Rachim Dr. Hamzah Sahel Ir. TL Tobing, M.Si H. Ahmad Jubaidi, S.Sos., M.Si Suardi Amin, MM	
VI	Organisasi dan Sekretariat	Staf Kesbangpol Prov Kaltim	

Lampiran : Keputusan Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Nomor : 220/K.80/2013.
Tentang Pembentukan Pengurus Forum Pembauran kebangsaan
Provinsi Kalimantan Timur Periode 2013 - 2015

Jabatan	:	Nama	Perwakilan
Ketua		Drs. H. Sayid Alwy, AS	Arab
Wakil Ketua I	:	Prof. Dr. Robin Jonathan, LCA	Tiong Hoa
Wakil Ketua II	:	KH. Zaini Naim	Madura
Wakil Ketua III	:	Edi Gunawan	Dayak
Sekretaris	:	H. Ahmad Jubaidi, S.Sos., M.Si	Banjar
Wakil Sekretaris I	:	Drs. H.A. Galib Azis	KKSS
Wakil Sekretaris II	:	Ir. Hj. Nur Andriyani	KKSS
Anggota Tetap	1.	Drs. H. Mahmud, ZA	KKSS
	2.	Drs. Abu Bakar Al Amrie, M.Si	Arab
	3.	Drs. H. Artonadi Artom	Banjar
	4.	Drs. Firminus Kunum, M.Si	Dayak
	5.	Drs. H. Awang Darma Bakti	Kutai
	6.	Hokinam Agus	Tiong Hoa
	7.	Drs. H. La Bahasa	Botun
	8.	Yakob Manika	Toraja
	9.	KH. Zakaria	Madura
	10.	H. Ibnu Chotob	Jawa
	11.	Desak Ketut Purnamayanti	Bali
	12.	Prof. Dr. H. A. Rachim	India
	13.	Ir. TL Tobing, M.Si	Batak

	14.	Ir. H. Suhelmus	Padang
	15.	Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si	Sulbar
	16.	Julian E. Manorek	Manado
	17.	Elti	NTT
	18.	Suardi Amin, MM	Lampung
	19.	Syafei Syarif	Palembang
	20.	H. Abdul Majid Ahmad	Tidung
	21.	Ir. Dra. Hj. Sri Adiningsih, MMPD	Banjar
	22.	Dr. Hamzah Sahel	Arab
	23.	Drs. EC. Tundra Kosasih	Tiong Hoa

